

INKLUSI SOSIAL DALAM EKONOMI BIRU: PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEREMPUAN PESISIR DALAM PENGOLAHAN HASIL LAUT DI KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE

Irma Yulia Madjid^{1*}, Reski Fitriah², Devita³, Andi Muhammad Adam⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuakultur, Jurusan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat

*e-mail: yuliamajid@unsulbar.ac.id

Abstract : *This community service program aimed to promote social inclusion within the blue economy framework by empowering coastal women in Banggae Timur, Majene Regency, West Sulawesi. Traditionally, local marine products were limited to simple processing methods such as frying or grilling, yielding low added value. Through participatory training and mentoring with the Siamasei women's group, participants were introduced to marine product diversification, particularly the development of flying fish (*Hirundichthys oxycephalus*) chili paste, a local specialty. The program employed counseling, demonstrations, and hands-on practice. Findings indicate significant improvements in participants' skills, knowledge, and entrepreneurial motivation. This initiative highlights the potential of women's empowerment in enhancing household income, diversifying marine-based products, and strengthening their role in sustainable local economic development.*

Keywords: *Social Inclusion, Blue Economy, Women Empowerment, Marine Product Processing, Flying Fish*

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendukung inklusi sosial dalam kerangka ekonomi biru dengan memberdayakan perempuan pesisir di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Selama ini, hasil laut yang diperoleh masyarakat pesisir umumnya hanya diolah dengan cara digoreng atau dibakar, sehingga nilai tambah yang dihasilkan masih rendah. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pada kelompok Siamasei, para ibu pesisir diperkenalkan tentang teknik pengolahan hasil laut, khususnya pembuatan sambal ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) yang merupakan ikan khas perairan Majene. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan partisipatif, penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi ibu-ibu pesisir dalam mengolah ikan terbang menjadi produk olahan bernilai ekonomi. Dengan demikian, program ini berpotensi mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga, diversifikasi produk hasil laut, serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis kelautan.

Kata Kunci: Inklusi sosial, Ekonomi biru, Pemberdayaan perempuan, Pengolahan Hasil Laut, Ikan Terbang

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi biru merupakan salah satu pendekatan strategis dalam memanfaatkan potensi sumber daya laut secara berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan. Dalam hal ini, peran perempuan pesisir memiliki arti penting, karena mereka tidak hanya terlibat dalam pengolahan hasil laut untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal. Inklusi sosial dalam ekonomi biru menjadi penting agar kelompok

perempuan pesisir tidak terpinggirkan, melainkan berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengolahan hasil laut bernilai tambah.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil laut di wilayah pesisir, khususnya di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, masih diolah secara sederhana, umumnya dengan cara digoreng atau dibakar. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai tambah produk perikanan dan terbatasnya peluang ekonomi bagi masyarakat, terutama perempuan. Salah satu potensi lokal yang kurang dimanfaatkan adalah ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*), komoditas potensial perairan Majene yang sebenarnya dapat diolah menjadi produk kuliner inovatif seperti sambal ikan terbang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan ibu-ibu pesisir dalam mengolah hasil laut, khususnya ikan terbang, menjadi produk bernilai ekonomi; (2) memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis kelautan; dan (3) mendukung terwujudnya inklusi sosial dalam kerangka ekonomi biru.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif diterapkan agar para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengolah ikan terbang menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah dan potensi pasar.

Alasan pengambilan judul ini didasarkan pada kenyataan bahwa di banyak daerah pesisir Indonesia, termasuk di Sulawesi Barat, pemanfaatan hasil laut masih terbatas pada bentuk olahan sederhana, seperti digoreng atau dibakar. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai tambah dan terbatasnya peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya perempuan (Wahyuni et al., 2021). Padahal, dengan inovasi dan diversifikasi produk, hasil laut dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi serta memiliki potensi pasar yang lebih luas.

State of the art dari topik yang diambil menunjukkan bahwa, menurut Studi FAO (2020) bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai perikanan sering tidak terlihat (invisible role), meskipun kontribusinya signifikan, ditambah lagi bahwa Penelitian di Sulawesi Barat menunjukkan ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) memiliki potensi besar sebagai bahan baku produk olahan khas daerah, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas (Rahman et al., 2019). Minimnya pelatihan dan pendampingan yang spesifik untuk perempuan pesisir, rendahnya akses perempuan terhadap teknologi pengolahan, pasar, dan modal usaha, serta kurangnya integrasi antara konsep inklusi sosial dengan implementasi ekonomi biru di tingkat lokal. Untuk itu dilakukan kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir melalui pelatihan pengolahan hasil laut yang berbasis potensi lokal serta diversifikasi produk hasil laut, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diadakan di rumah ketua kelompok pesisir perempuan yang ada di kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada bulan Agustus tahun 2025. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Data primer yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan wawancara dengan peserta (20 ibu rumah tangga pesisir anggota kelompok Siamasei) serta data sekunder diperoleh dari literatur, laporan pemerintah daerah, dan publikasi ilmiah terkait. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pelatihan pengolahan hasil laut dengan fokus pada pembuatan sambal ikan terbang yang telah dilaksanakan pada kelompok perempuan pesisir "Siamasei" di Kecamatan Banggae Timur, dengan melibatkan sebanyak 20 orang ibu rumah tangga pesisir yang mengikuti kegiatan ini.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, sebagian besar peserta belum pernah mengolah ikan terbang menjadi produk diversifikasi. Mereka hanya mengenal cara pengolahan ikan terbang dengan cara yang sederhana, seperti digoreng ataupun dibakar. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, para peserta menunjukkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi dalam memanfaatkan ikan terbang menjadi produk bernilai tambah.

Dengan menggunakan data hasil Pre-Test dan Post-test yang dilakukan terhadap peserta pelatihan yang diberikan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan tentang pengolahan ikan, teknik pengemasan, serta sanitasi. Masing-masing soal dan jawaban diberi skor yang dihitung dalam persen, dimana rata-rata nilai Pre-test diberi nilai 25% dan data Post-Test diberi nilai 85%. Dari pengolahan data ini dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan, Keterampilan, dan Motivasi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Pengetahuan tentang pengolahan hasil laut.	25	85
Keterampilan praktik pembuatan sambal ikan terbang	20	80
Motivasi berwirausaha berbasis hasil laut	30	90

Sumber : Data Primer Hasil Pelatihan, 2025

Dari tabel 1 tersebut di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dari segi aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta setelah dilakukan pelatihan pengolahan hasil laut.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Sambal Ikan Terbang

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam pengolahan hasil laut, khususnya diversifikasi produk sambal ikan terbang. Pada aspek pengetahuan, terjadi peningkatan dari 25% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dan demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam memperluas wawasan ibu-ibu pesisir mengenai diversifikasi produk hasil laut. Menurut Suryana (2018), metode penyuluhan yang disertai demonstrasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta karena mengombinasikan teori dengan praktik secara langsung. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Fitriani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat

meningkatkan tingkat pengetahuan nelayan perempuan di Sulawesi Selatan mengenai pengolahan hasil laut sebesar lebih dari 50%.

Pada aspek keterampilan praktik, terjadi peningkatan dari 20% menjadi 80% setelah kegiatan. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung sangat efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembuatan sambal ikan terbang, para peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memproduksi produk secara mandiri. Sejalan dengan hal ini, Ismail et al. (2019) menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan mampu memberikan dampak positif pada keterampilan teknis masyarakat pesisir, terutama pada aspek teknik pengolahan, penyimpanan, dan pengemasan produk perikanan. Bekal keterampilan tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan usaha kecil berbasis hasil laut yang berorientasi pada pasar.

Sementara itu, pada aspek motivasi berwirausaha, peningkatan dari 30% menjadi 90% menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menyalurkan keterampilan teknis, tetapi juga membangkitkan semangat perempuan pesisir untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini sangat relevan dengan penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis inovasi produk olahan laut dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan daya saing perempuan pesisir. Lebih jauh, Nugroho dan Pratiwi (2022) menambahkan bahwa peningkatan motivasi perempuan pesisir dalam berwirausaha berbanding lurus dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi rumah tangga dan kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

Selain memberikan dampak individual, kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dari sisi pemanfaatan sumber daya lokal. Pemanfaatan ikan terbang (Exocoetidae) sebagai bahan dasar sambal menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan komoditas khas perairan Majene. Selama ini ikan terbang banyak dijual dalam bentuk segar atau diasinkan dengan nilai ekonomi yang relatif rendah (Rahman et al., 2019). Melalui inovasi produk sambal ikan terbang, komoditas ini dapat diposisikan sebagai ikon kuliner khas Majene yang memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat branding lokal. Studi Setiawan et al. (2020) menegaskan bahwa diversifikasi produk hasil laut mampu meningkatkan nilai tambah hingga 200% dibandingkan dengan penjualan produk mentah.

Dari perspektif ekonomi biru, kegiatan ini mendukung prinsip keberlanjutan (sustainability) dan inklusi sosial. Program ini berhasil melibatkan kelompok perempuan yang selama ini memiliki akses terbatas terhadap teknologi pengolahan dan pendampingan usaha. Hal ini sejalan dengan laporan FAO (2020) yang menekankan pentingnya memperkuat peran perempuan dalam rantai nilai perikanan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi keluarga pesisir. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga merefleksikan praktik inklusif sebagaimana direkomendasikan oleh World Bank (2021) dalam kerangka *blue economy*, di mana partisipasi kelompok rentan seperti perempuan menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan maritim berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang model pemberdayaan perempuan pesisir berbasis potensi lokal. Model tersebut tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi produk, tetapi juga memperkuat kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi maritim berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan gagasan Kusnadi (2017) yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir berbasis sumber daya lokal merupakan strategi penting untuk menekan kerentanan ekonomi sekaligus memperkuat inklusi sosial dalam masyarakat pesisir.

Dalam kegiatan ini menghasilkan:

1. Kegiatan Kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu pesisir tentang diversifikasi produk hasil laut (dari 25% menjadi 85%). Hal ini

menunjukkan bahwa tujuan untuk memperluas wawasan peserta telah tercapai melalui metode penyuluhan dan demonstrasi.

2. Adanya penguatan keterampilan praktik, terlihat dari Keterampilan praktik peserta dalam mengolah ikan terbang meningkat signifikan (dari 20% menjadi 80%). Tujuan penguasaan teknik pengolahan, penyimpanan, dan pengemasan telah tercapai, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi kualitas produk.
3. Motivasi peserta dalam berwirausaha naik dari 30% menjadi 90%, membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya menyasar aspek teknis, tetapi juga berhasil membangun semangat kewirausahaan perempuan pesisir. Dengan demikian, tujuan pemberdayaan melalui peningkatan motivasi telah tercapai dengan baik.
4. Program ini mendukung prinsip ekonomi biru dengan menekankan keberlanjutan, inklusi sosial, dan peran aktif perempuan. Namun, integrasi dengan kebijakan daerah dan jejaring pemasaran masih perlu diperkuat agar dampak ekonomi dapat lebih meluas.

Secara umum, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah tercapai. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta meningkat secara signifikan, serta potensi lokal ikan terbang berhasil diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, untuk keberlanjutan dibutuhkan kebijakan pendukung berupa, fasilitas akses permodalan, pembantuan jejaring pemasaran produk lokal, serta pendampingan lanjutan berbasis kelompok. Dengan adanya dukungan kebijakan tersebut, pemberdayaan perempuan pesisir dapat lebih optimal dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi maritim berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan perempuan pesisir dalam pengolahan hasil laut di Kecamatan Banggae Timur memberikan beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh para pemangku kebijakan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Pertama, peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan, dan motivasi perempuan pesisir menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan partisipatif dan demonstrasi teknis sangat efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengadopsi model serupa dalam program pemberdayaan ekonomi pesisir yang berkelanjutan. Keberhasilan pengolahan ikan terbang sebagai produk sambal khas Majene menegaskan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi ikon kuliner daerah, sehingga kebijakan yang mendukung hilirisasi produk perikanan skala rumah tangga harus diprioritaskan, termasuk fasilitasi perizinan, sertifikasi produk, dan promosi pada pasar regional maupun nasional.

Selain itu, keberlanjutan usaha kelompok perempuan pesisir sangat bergantung pada dukungan kebijakan dalam bentuk akses permodalan, pelatihan lanjutan, serta pendampingan kewirausahaan. Pemerintah dapat merancang skema kredit mikro berbunga rendah yang ramah bagi usaha kecil pesisir, didukung dengan penguatan kapasitas manajemen usaha dan pemasaran digital. Dalam konteks ekonomi biru, kebijakan juga harus memastikan bahwa kegiatan pengolahan hasil laut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga tetap berorientasi pada keberlanjutan sumber daya perikanan. Hal ini dapat diwujudkan melalui regulasi tentang praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan serta promosi produk olahan yang berasal dari sumber daya lokal berkelanjutan.

Di sisi lain, implikasi kebijakan juga terkait dengan penguatan inklusi sosial. Perempuan pesisir selama ini cenderung terpinggirkan dalam rantai nilai perikanan, sehingga kebijakan pembangunan ekonomi maritim perlu memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi perempuan. Pemerintah daerah dapat menjadikan kelompok perempuan pengolah hasil laut

sebagai mitra strategis dalam program pengentasan kemiskinan dan pengendalian inflasi berbasis pangan lokal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi FAO (2020) dan World Bank (2021) yang menekankan bahwa penguatan peran perempuan dalam rantai pasok perikanan akan memberikan dampak ganda, baik pada kesejahteraan keluarga maupun pada keberlanjutan pembangunan maritim.

Dengan demikian, implikasi kebijakan yang dihasilkan dari kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, yaitu pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, serta pelaku pasar, untuk memastikan bahwa produk lokal seperti sambal ikan terbang tidak hanya bertahan sebagai usaha rumah tangga, tetapi juga berkembang menjadi komoditas unggulan daerah. Implementasi kebijakan yang terintegrasi akan memperkuat posisi perempuan pesisir sebagai agen pembangunan dalam kerangka ekonomi biru yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in Action*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitriana, R., & Stacey, N. (2012). Women's fisheries in Indonesia: An invisible role? *Asian Fisheries Science*, 25(Suppl.), 293–308.
- Fitriani, L., Hidayat, R., & Mulyadi, A. (2020). Pengaruh metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan pengolahan hasil laut masyarakat pesisir. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 14(2), 115–124.
- Ismail, A., Yusuf, M., & Karim, A. (2019). Peningkatan keterampilan masyarakat pesisir melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Maritim*, 2(1), 45–53.
- Kusnadi. (2017). *Sosiologi Pesisir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, T., & Pratiwi, R. (2022). Motivasi kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengembangan usaha kecil berbasis hasil laut. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pesisir*, 5(1), 32–44.
- Pauly, D., & Zeller, D. (2016). Catch reconstructions reveal that global marine fisheries catches are higher than reported and declining. *Nature Communications*, 7, 10244. <https://doi.org/10.1038/ncomms10244>
- Rahman, A., Nur, I., & Basri. (2019). Potensi ikan terbang (*Hirundichthys oxycephalus*) sebagai komoditas olahan khas Sulawesi Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 45–53.
- Rahman, S., Idris, M., & Basri, L. (2019). Potensi ikan terbang di Sulawesi Barat: Analisis produksi dan pemanfaatan. *Jurnal Perikanan Tropis*, 6(2), 77–85.
- Setiawan, H., Rukmana, D., & Wahid, A. (2020). Diversifikasi produk hasil laut sebagai upaya peningkatan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. *Jurnal Agroindustri Perikanan*, 8(1), 21–30.
- Suryana. (2018). *Metodologi Penyuluhan Pertanian dan Perikanan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, N., Hasanah, F., & Lestari, D. (2021). Pengaruh pelatihan inovasi produk olahan laut terhadap motivasi dan daya saing perempuan pesisir. *Jurnal Inovasi Sosial dan Pemberdayaan*, 3(2), 89–98.
- Wahyuni, S., Ramadhan, M., & Yuliana, E. (2021). Pemberdayaan perempuan pesisir melalui inovasi produk olahan hasil laut di pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 12–20.
- World Bank. (2021). *Blue Economy Development Framework: Growing the Blue Economy to Combat Poverty and Accelerate Prosperity*. Washington, DC: The World Bank.